

Komparatif *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik

Rani Arfianty^a, Rotuana Pakpahan^b

Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr T Mansur No 9 Padang Bulan, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author. +62 81264861346
Email: rani.arfianty@usu.ac.id

Abstract

Penelitian ini, menganalisis makna kotowaza (peribahasa bahasa Jepang) yang berunsur nama hewan. Unsur pembentuk hewan dianalisis untuk mengaitkan makna kotowaza dengan kemiripan perilaku, sifat hewan itu sendiri sehingga dugaan penggunaan nama hewan tersebut pada kotowaza yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisisnya berupa penjelasan yang memudahkan pembaca untuk memahaminya. Sumber data berasal dari buku-buku kotowaza bahasa Jepang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mencari padanan kotowaza pada peribahasa bahasa Indonesia. Analisis data menemukan 22 data kotowaza bahasa Jepang dan peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan padanan makna konotasinya. Kotowaza bahasa Jepang pada penelitian ini berfokus pada penggunaan hewan-hewan sebagai perumpamaan. Hasil analisis mendapati ada sebanyak tujuh kotowaza bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan makna konotasinya dengan menggunakan hewan yang sama, yaitu: Anjing (pada dua kotowaza), Semut, Harimau, Burung, Kucing dan Katak. Kotowaza bahasa Jepang yang menggunakan unsur hewan ditinjau dari segi semantik (makna) memiliki makna yang hampir mirip, hanya saja pada hewan yang digunakan berbeda pada beberapa bagian kotowaza. Perbedaan unsur hewan yang digunakan ini tentunya berdasarkan kearifan lokal masing-masing negara yang berbeda hingga mempengaruhi unsur hewan yang muncul pada peribahasanya kedua bahasa.

Keywords: *kotowaza; konotasi negatif; konotasi positif; unsur nama hewan*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu ujaran atau bunyi yang bersifat arbitrer dengan aturan dan pola tertentu yang digunakan oleh suatu kelompok sosial. Bahasa berfungsi sebagai alat atau media utama dalam suatu kegiatan berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Chaedar, 1993; Amilia, 2017). Tanpa adanya bahasa, komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Setiap bunyi atau ujaran dari bahasa mengandung suatu makna yang utuh. Keutuhan makna merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intension). Makna inilah yang disebut menjadi pesan yang disampaikan si penutur. Salah satu ilmu yang mengkaji tentang makna adalah Semantik. Secara

umum, makna ada dua jenis yaitu: makna sebenarnya dan makna tidak sebenarnya atau disebut juga makna kiasan. Ungkapan tidak langsung yang mengandung makna kiasan terdapat pada ungkapan idiom, majas, dan peribahasa (Aminuddin., 2001; Asri, 2018). Tidak hanya pada kalangan masyarakat Indonesia, ungkapan tidak langsung seperti idiom, majas, dan peribahasa juga dapat ditemukan di kalangan masyarakat Jepang ketika berkomunikasi.

Masyarakat Jepang identik dengan pekerja keras dan sopan santun. Masyarakat Jepang juga menghargai suatu hubungan yang baik dengan orang lain sehingga menjunjung tinggi etika saat berinteraksi. Tidak hanya melalui gesturnya, sopan santun masyarakat

Jepang juga dapat dilihat dari kehati-hatiannya dalam berkomunikasi. Selain itu, masyarakat Jepang biasanya menyembunyikan perasaannya, berusaha untuk tidak terlalu dalam mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadinya (Badudu, 2008; Wardani, 2015; Wulandari, 2019). Mengungkapkan perasaan dan pendapat secara langsung akan dianggap tidak sopan dan dapat menyakiti hati lawan bicaranya. Ketika berkomunikasi, masyarakat Jepang memiliki pola komunikasi melingkar atau komunikasi tidak langsung kepada inti yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, masyarakat Jepang cenderung menggunakan ungkapan tidak langsung (kiasan) untuk memperhalus bahasa tuturnya dan menjaga hati lawan bicaranya (Edizal, 2003; Yohani, 2016). Salah satu ungkapan tidak langsung yang masih sering digunakan adalah peribahasa (*kotowaza*).

Kotowaza lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan sering diucapkan secara turun-temurun tanpa diketahui siapa penciptanya. *Kotowaza* berupa suatu simbol yang masih melekat erat dengan kehidupan manusia. Kehadiran *kotowaza* ini juga dipengaruhi oleh pola pikir si penutur asli bahasa itu sendiri (Hutabarat, 2017; Jaizah, 2019; Trabaut, 1996).

Kotowaza cukup sering digunakan dalam berkomunikasi hingga saat ini, namun masih banyak masyarakat yang kesulitan dan belum mengerti makna dari ungkapan *Kotowaza* itu sendiri. Beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan, *kotowaza* tidak dapat dimaknai secara langsung atau hanya berdasarkan makna leksikal maupun secara gramatikalnya saja dan dapat ditemukan makna yang sesungguhnya hanya jika diartikan secara makna konotasi atau makna idiomnya. (Kridalaksana, 1982; Kristanti, 2018; Listiyowati, 2019).

Kotowaza merupakan ungkapan yang susunan katanya tetap, tidak dapat berubah maupun disisipi dengan kata lain. *Kotowaza* dapat berbentuk frase, klausa, dan kalimat. Tetapi, yang paling banyak ditemukan *kotowaza* berbentuk frase dan klausa. Hal ini disebabkan karena *kotowaza* dominan dengan pola S-P (Subjek-Predikat). *Kotowaza* pada umumnya mengandung unsur-unsur kehidupan, seperti: manusia, hewan, tumbuhan, dan beberapa unsur alam seperti angin, api, air, dan lainnya. Unsur yang sering digunakan adalah unsur hewan. Unsur hewan dipakai sebagai salah satu unsur pembentuk *kotowaza* karena dianggap mampu menggambarkan atau mencerminkan sifat-sifat, tingkah laku, dan kondisi manusia. Beberapa hewan yang sering digunakan sebagai unsur suatu *kotowaza* antara lain yaitu: anjing, kucing, ular, harimau, kuda, ayam, monyet, burung, tikus, dan lainnya. Karakteristik hewan yang beragam menciptakan *kotowaza* yang berbagai jenis, dengan makna yang beragam makna pula.

Hal ini tentu sangat menarik untuk diteliti mengingat budaya dan bahasa Indonesia sangat jauh berbeda dengan budaya dan bahasa Jepang. Data yang digunakan sebagai objek penelitian berasal dari buku Kamus Peribahasa Jepang oleh Edizal dan buku Kamus Peribahasa Indonesia oleh Wahyuni Herning Guntari untuk menemukan padanannya, seperti contoh berikut:

猿 も 木 から 落ちる

(*Saru mo ki kara ochiru*)

Monyet juga pohon dari jatuh

Dilihat dari makna secara umum atau makna denotasinya memiliki arti ‘Monyet juga jatuh dari pohon’. Sedangkan makna konotasinya yaitu ‘Betapapun hebatnya seseorang itu, suatu saat akan gagal juga’. Monyet merupakan hewan primata yang dikenal dengan keahliannya memanjat pohon. Sehingga hewan ini seringkali

ditemukan di pepohonan yang tinggi ketika mencari makan maupun menghindari predatornya. Tetapi, sehebat apapun hewan ini dalam memanjat, pasti ada saatnya dimana dia terjatuh dari pohon. Dalam hal ini monyet sebagai hewan yang mahir memanjat pohon dianalogikan menjadi orang ahli atau pintar sekalipun pasti akan mengalami suatu kegagalan. *Kotowaza* di dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan dan makna yang sama adalah 'Sepandai-pandainya tupai melompat, sekali waktu jatuh juga'. *Kotowaza* ini mengandung makna konotasi 'Sepandai-pandainya manusia, suatu saat pasti pernah melakukan kesalahan juga'. Unsur hewan yang digunakan pada *kotowaza* adalah tupai sebagai analoginya. Secara umum, karakteristik hewan ini adalah mamalia kecil, berbulu halus, dan dapat hidup di wilayah hutan hujan tropis. Tupai biasanya tinggal di dalam pohon besar untuk melindungi diri dari pemangsa. Hewan ini cukup lincah, dan dapat melompat tinggi dari satu pohon ke pohon lainnya. Meskipun tupai dapat melompat tinggi, ada masanya tupai akan terjatuh, tergelincir dari langkahnya. Sehingga tupai di analogikan sebagai manusia yang juga dapat melakukan kesalahan. Ungkapan ini memiliki kesamaan dengan ungkapan *saru mo ki kara ochiru* secara makna konotasinya. Dari contoh diatas dapat dilihat adanya kemiripan antara *kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia berdasarkan makna konotasinya.

Penelitian sebelum mengenai makna *kotowaza* yang terbentuk dari kata hewan Anjing (犬) dipaparkan oleh Muthia H & Rizki A (2017), yaitu ditemukannya 16 *kotowaza* bahasa Indonesia yang memiliki padanan makna yang mirip dengan 36 *kotowaza* bahasa Jepang yang terbentuk dari kata hewan Anjing. Hasil penelitian disebutkan *kotowaza* yang mengandung kata hewan Anjing ini memiliki makna yang berkonotasi negatif, seperti hasil yang sia-sia dan penyesalan. Namun, karakter

Anjing juga digambarkan sebagai lambang kegigihan dan rela berkorban.

Penelitian Muthia H & Rizki A (2017) berfokus pada *kotowaza* yang memiliki kata hewan Anjing saja dan bagaimana ungkapan makna denotasi dan konotasinya. Sedangkan karakteristik Penelitian ini memaparkan perbandingan *kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berunsur seluruh nama hewan yang ada pada data. Analisis difokuskan pada makna *kotowaza* tersebut dan apakah ada kemiripan dan perbedaan pada unsur hewan yang digunakan. Data berasal dari *kotowaza* bahasa Jepang lalu dicari padanan makna yang mirip pada peribahasa bahasa Indonesia, untuk melihat apakah padanan makna dan hewan yang digunakan memiliki kemiripan ataupun berbeda sama sekali.

2. Metode

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh penulis untuk mengolah dan menganalisis data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang memperhatikan karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan, (Sukmadinata, 2017). Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan mendeskripsikan data secara tertulis dan sistematis. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menyusun, serta mendeskripsikan data untuk memperoleh suatu gambaran kesimpulan akhir dari rumusan masalah yang diuraikan. Data yang digunakan adalah berupa buku peribahasa bahasa Jepang dan peribahasa bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil data merupakan pengamatan dan pengelompokan hasil data berupa *kotowaza* bahasa Jepang dan penyesuaian padanan maknanya dalam *kotowaza* bahasa Indonesia ditinjau dari makna denotasi dan makna konotasi. Pengamatan pada makna konotasi memberikan gambaran apakah *kotowaza* yang dimaksud memiliki kecenderungan makna positif ataupun makna negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online), makna positif adalah sesuatu hal yang pasti; bersifat nyata dan membangun (<https://kbbi.web.id/positif>). Makna negatif adalah sesuatu yang tidak pasti; kurang baik; menyimpang dari ukuran umum; lingkungan dapat mengakibatkan pengaruh (<https://kbbi.web.id/negatif>).

Berikut adalah pendeskripsian data dari *kotowaza* bahasa Jepang yang berunsur hewan, seperti berikut:

(1) ほ ;吠える ;いぬ ;犬 は か ;咬みつかぬ。

(*Hoeru inu wa kamitsukanu*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *hoeru* yang maknanya menyalak; *inu* bermakna anjing; *kamitsukanu* bermakna tidak menggigit. Jika ditinjau sesuai kamus, makna denotasinya adalah ‘Anjing menyalak, tidak menggigit’. Sedangkan dari bermakna konotasinya adalah ‘Orang yang mempunyai suara keras dan kuat, bukan berarti pemaarah’. Pada *kotowaza* ini, kata Anjing di analogikan sebagai seseorang yang memiliki suara keras dan kuat tetapi, bukan berarti memiliki sifat pemaarah.

Ungkapan yang mirip dan mempunyai makna yang sama juga ditemui pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Anjing menyalak takkan menggigit’ yang bermakna konotasi ‘Orang yang berhati mulia, walaupun bersuara keras’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia di atas memiliki kemiripan dalam makna konotasi

dan denotasinya. *Kotowaza* ini menggambarkan makna konotasi positif, karena berisi tentang hal yang nyata dan membangun seseorang agar tidak merasa takut terhadap seseorang yang memiliki suara keras dan kuat.

(2) いえ ;家 の ねずみ ;鼠 が いえ ;家 を く ;食う。

(*Ie no nezumi ga ie o kuu*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *Ie* dengan makna rumah; *nezumi* yang artinya tikus; dan *kuu* yang bermakna makan. Berdasarkan kamus, makna denotasinya adalah ‘rumah dimakan tikus rumah’. *Kotowaza* ini memiliki ungkapan, ketika seseorang berbuat baik dengan membiarkan tikus hidup di rumahnya, sebaliknya, tikus tersebut malah melakukan hal yang merugikan si pemilik rumah. Hal ini disebabkan karena karakteristik dari tikus yang merupakan salah satu hewan hama yang selalunya merugikan, membuat masalah bagi manusia. Hingga, digambarkan rumah pun dimakan, dirusak oleh tikus yang hidup di rumah tersebut. Makna konotasi dari *kotowaza* tersebut adalah: ‘Kebaikan dibalas dengan kejahatan’.

Ungkapan dengan makna serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Air susu dibalas dengan air tuba’. *Kotowaza* ini memiliki makna, air susu yang diketahui memiliki rasa enak dan baik bagi tubuh, diibaratkan sebagai perbuatan baik yang memberi manfaat kepada orang lain. Sedangkan air tuba merupakan air dari akar tumbuhan beracun, yang dianalogikan sebagai perbuatan yang tidak baik dan merugikan orang lain. Sehingga, makna konotasinya menjadi ‘Kebaikan dibalas dengan kejahatan’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia ini dianggap sepadan makna konotasinya, tetapi memiliki agen yang berbeda, yaitu *nezumi*

(tikus) pada *kotowaza* bahasa Jepang dan ‘air’ ada *kotowaza* bahasa Indonesia. Kemudian, *kotowaza* di atas memiliki makna konotasi negatif disebabkan memiliki makna yang kurang baik dan menyimpang dari ketentuan umum, yaitu membalas kebaikan orang lain dengan perbuatan yang jahat.

(3) いぬ ;犬 と さる ;猿。
(*Inu to saru*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *inu* (anjing); dan *saru* (monyet). Secara umum, makna denotasinya menjadi ‘Monyet dan anjing’. Hewan monyet dan anjing merupakan dua hewan yang terkenal agresif jika bertemu musuhnya. Ketika kedua hewan ini berada dalam satu lokasi selalunya akan terjadi pertengkaran karena insting dari keduanya yang cenderung untuk melindungi diri dan makanannya dari musuhnya. Kedua hewan ini dijadikan lambang untuk menganalogikan mengenai dua orang yang sulit akur dan selalu bertengkar ketika berdekatan. Sehingga makna konotasi *kotowaza* ini adalah ‘Dua orang yang selalu tak akur dan selalu berselisih’.

Ungkapan dengan makna yang mirip ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Seperti anjing dan kucing’. Secara umum, hewan anjing dan kucing diketahui sebagai hewan peliharaan dalam rumah yang sama-sama memakan daging dan ikan. Sehingga keduanya akan saling mengeram bila salah satunya datang mendekati karena takut makanannya akan direbut sehingga sering terjadi keributan. Berdasarkan makna konotasinya, *kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia ini dianggap memiliki makna yang sepadan. Dan *kotowaza* ini memiliki konotasi negatif disebabkan menjadi bentuk sindiran kepada orang-orang yang suka bertengkar dan sulit untuk akur satu sama lain. Dan

hal ini merupakan hal yang kurang baik dan menyimpang dari ketentuan umum.

(4) な ;泣く ねこ ;猫 は ねずみ ;鼠 を と ;捕らぬ。
(*naku neko wa nezumi o toranu*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *naku* dengan makna menangis, dan *neko* dengan makna kucing. Kemudian, *nezumi* (tikus); dan *toranu* (tidak menangkap). Secara umum, dalam makna konotasinya *kotowaza* ini bermakna ‘Kucing menangis tidak akan menangkap tikus. Menangis pada *kotowaza* ini berarti mengeong. Ketika kucing hanya mengeong saja tanpa ada usaha, maka tidak mungkin tikus dapat ditangkap. Pengertian *kotowaza* ini jika dilihat melalui makna konotasinya adalah ‘banyak bicara, tapi tidak ada pelaksanaannya’, yang menggambarkan seseorang yang hanya banyak bicara tapi tidak mengerjakan/berusaha ini di analogikan sebagai kucing yang terus mengeong hingga mengakibatkan tikus yang tidak tertangkap dimaknai sebagai tidak ada usaha yang dilakukan.

Ungkapan dengan makna yang mirip ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Tong kosong nyaring bunyinya’. *Kotowaza* bahasa Indonesia ini menggunakan kata ‘tong’, yaitu tempat air, semen dan lainnya berbentuk bulat yang biasanya terbuat dari plastik, besi dan lainnya. ‘Tong’ yang kosong tidak ada isinya bila dipukul dengan kayu akan mengeluarkan suara nyaring dan keras. ‘Tong kosong nyaring bunyinya’ menggambarkan seseorang yang hanya banyak berbicara tapi tidak mau bekerja ataupun melakukan seperti apa yang diucapkannya. Makna konotasi *kotowaza* ini dengan *kotowaza*, *naku neko wa nezumi o toranu* dianggap memiliki makna konotasi yang sama, yaitu hanya banyak berbicara tapi tidak ada aksi/usaha. Tetapi, objek yang digunakan adalah

berbeda, dimana *neko* (kucing) pada *kotowaza* bahasa Jepang dan ‘tong’ pada *kotowaza* bahasa Indonesia. *Kotowaza* ini mengandung konotasi negatif karena mengungkapkan seseorang yang banyak berbicara, sedikit berbuat. Dan ini merupakan suatu hal yang kurang baik.

- (5) さる ;猿 に き ;木 のぼ ;登り。
(*Saru ni ki nobori*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *saru* yang artinya monyet; *ki* artinya pohon; *nobori* artinya memanjat/mendaki. Sehingga makna denotasinya menjadi ‘memanjat pohon ke monyet’. Kalimat ini mengungkapkan mengajarkan monyet bagaimana memanjat pohon. Sebagaimana diketahui, Monyet adalah hewan yang sangat pandai memanjat pohon, sehingga mengajari kepada Monyet bagaimana cara memanjat pohon adalah hal yang percuma dan sia-sia karena memanjat pohon adalah kemampuan alamiahnya. Makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah ‘pekerjaan yang sia-sia, mengajari seseorang yang sudah paham/ahli’.

Ungkapan serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Itik diajar berenang’. Itik merupakan jenis hewan spesies burung akuatik yang ukurannya lebih kecil dibandingkan kerabatnya angsa. Hewan ini berhabitat di air laut dan air tawar. Namun, kini menjadi salah satu hewan yang ditenakkan manusia untuk di konsumsi. Karena habitat aslinya di daerah perairan, itik memiliki kemampuan berenang yang baik, hal ini dapat dilihat melalui kaki itik yang memiliki selaput, sehingga memudahkannya untuk berenang. Oleh karena itu, akan menjadi hal yang percuma jika mengajari itik cara untuk berenang. Makna konotasi peribahasa diatas, yaitu ‘Mengajari seseorang yang memiliki keahlian’.

Kedua *kotowaza* ini memiliki kesepadanan makna konotasinya. *Kotowaza* ini mengandung konotasi negatif karena menunjukkan sindiran untuk orang-orang yang merasa lebih tinggi ilmunya dibandingkan orang lain yang ternyata lebih ahli. Pemakaian dapat digunakan sesuai dengan konteks situasinya.

- (6) さる ;猿 の しりわら ;尻笑い
(*Saru no shiriwarai*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *saru* yang bermakna monyet; *shiri* bermakna pantat; *warai* adalah tertawa/menertawakan. Sehingga makna asli atau makna denotasinya menjadi ‘Menertawakan pantat monyet’. *Kotowaza* ini memiliki makna konotasi ‘Mengkritik dan menertawakan kekurangan orang lain tanpa menyadari kekurangan diri sendiri’. *Kotowaza* ini bermakna sindiran kepada seseorang yang suka meremehkan, menertawakan kekurangan pada diri orang lain, padahal pada dirinya sendiri juga pasti terdapat kekurangan. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna.

Ungkapan serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Udang hendak mengatai ikan’. Makna konotasi dari peribahasa ini adalah ‘Mencela orang lain tanpa sadar aib diri sendiri’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini memiliki kesepadanan pada makna konotasinya. Tetapi, menggunakan objek hewan yang berbeda. *Kotowaza* ini memiliki makna konotasi negatif karena tidak sesuai dengan ketentuan umum dalam masyarakat yang menggambarkan perilaku seseorang yang suka menertawakan kekurangan orang lain padahal diri sendiri juga tidak sempurna.

- (7) しりうま の ;尻馬に ;乗る。
(*Shiri uma ni noru*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *shiri* dengan makna pantat; *uma* berarti kuda; dan *noru* artinya naik/menaiki/menunggangi. Sehingga maknanya secara kamus atau makna denotasinya adalah ‘Menunggangi pantat kuda’ atau ‘naik ke pantat kuda’. Pada umumnya, jika seseorang mengendarai kuda, akan naik ke bagian punggungnya, kemudian memegang tali kekang dan dapat menentukan kemana arah kuda akan pergi. Tetapi, bila menaiki belakang atau pantat kuda, hanya akan bisa mengikuti kemana arah kuda berlari. Oleh karena itu, *kotowaza* ini bermakna konotasi ‘Tidak memiliki pendapat sendiri dan hanya mengekor saja pada ucapan maupun perbuatan orang lain’.

Ungkapan dengan makna mirip juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Bermulut di mulut orang’. Yang bermakna konotasi: ‘Orang yang selalu mengikuti pendapat orang lain, tidak memiliki pendapat sendiri’. *Kotowaza* ini mengiaskan tentang seseorang yang bermulut di mulut orang lain. Tidak dapat mengutarakan pendapat sendiri, hanya mengikuti sesuai yang diucapkan oleh orang lain. *Kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini memiliki kesepadanan makna pada konotasinya. *Kotowaza* diatas juga bermakna konotasi negatif, disebabkan mengandung makna kurang baik dan bertentangan dengan ketentuan umum, yaitu menyindir orang-orang yang tidak punya pendirian.

- (8) あま もの あり ;甘い ;物に ;蟻が
つ ;付く
(*Amai mono ni ari ga tsuku*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *amai* artinya manis; *mono* artinya benda atau

objek; *ari* artinya semut; *tsuku* artinya menempel. Jika ditinjau makna secara kamus, makna denotasinya dapat diartikan menjadi ‘Semut menempel di benda manis’. Benda yang dimaksud dapat berupa permen, buah, makanan, atau apapun yang mengandung rasa gula. Hewan Semut digunakan dalam *kotowaza* ini disebabkan karakteristik Semut yang memiliki radar sensitif yang sangat peka terdapat pendeteksi keberadaan konsentrat seperti glukosa dan fruktosa. Sehingga semut pasti akan mengerubuti benda yang memiliki konsentrat tersebut. *Kotowaza* ini bermakna konotasi ‘Orang pasti akan mendatangi tempat/orang yang dianggap memberikan, memiliki, menawarkan keuntungan, kebaikan. Semut dianalogikan sebagai orang, dan benda berupa makanan manis dikiasikan sebagai suatu hal yang memberi keuntungan, menarik perhatian. *Kotowaza* ini menggambarkan tentang kenyataan hidup yang mana semua orang akan pergi ke tempat yang akan memberikan keuntungan, dan menarik bagi dirinya.

Ungkapan yang betul mirip juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Ada gula ada semut’. *Kotowaza* ini menunjukkan fakta dimana ada gula disitu ada semut. Karena gula merupakan benda atau makanan manis yang disukai dan pasti akan didatangi oleh semut. Makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah ‘Dimana ada sesuatu yang menarik, menguntungkan pasti akan banyak orang mendatanginya’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia ini memiliki unsur pembentuk yang hampir sama yaitu semut dan gula (*kotowaza* bahasa Indonesia); semut dan benda manis (*kotowaza* bahasa Jepang). Dan kedua *kotowaza* ini sepadan makna konotasinya. *Kotowaza* ini dapat berkonotasi positif (hal yang baik) maupun negatif (hal yang kurang baik) menyesuaikan konteksnya.

(9) とら ; 虎 は し ; 死して かわ ; 皮 を
 と ; 留め ひと ; 人は し ; 死して な ; 名
 のこ
 を ; 残す。

(Tora wa shishite kawa to tome hito wa shishite na o nokosu)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *tora* bermakna harimau; *shishite* jika dilihat dari kanjinya *shi* yang artinya kematian; *kawa* yang artinya kulit; *tome* artinya tersisa atau menyisakan; *hito* maknanya orang; *na* bermakna nama; dan *nokosu* artinya meninggalkan. Maka pengertiannya makna denotasinya menjadi ‘Harimau mati menyisakan kulit, manusia mati meninggalkan nama’. *Kotowaza* diatas bermakna konotasi ‘Perlu berbuat kebaikan dalam hidup agar tetap bisa dikenang’. Hal ini menggambarkan bahwa setiap makhluk hidup akan kembali kepada sang penciptanya. Manusia yang suka berbagi kebaikan kepada sesamanya, ketika sudah meninggal akan selalu dikenang namanya oleh orang yang mengenalnya. Kebaikan dan jasanya akan selalu dikenang orang melalui namanya.

Ungkapan makna senada juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia ‘Harimau mati meninggalkan belangnya’. Hewan harimau dianalogikan sebagai seseorang, dan belang harimau ditujukan untuk perbuatannya. Sehingga makna konotasinya adalah ‘Budi baik seseorang akan selalu dikenang walaupun sudah meninggal’. Makna budi baik dapat dipahami sebagai perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Sehingga ketika seseorang itu meninggal, yang dikenang selalu adalah perbuatannya semasa ia hidup. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia ini sepadan makna konotasinya. *Kotowaza* ini memiliki konotasi positif karena menunjukkan hal yang baik dan anjuran kepada kita untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik selama hidup kepada orang lain.

(10) な ; 泣き つら ; 面 に はち ; 蜂
 (Naki tsura ni hachi)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *naki* artinya menangis; *tsura* artinya wajah atau pipi; dan *hachi* maknanya lebah. Maka, jika ditinjau pengertiannya secara kamus atau makna denotasinya adalah ‘Menangis lalu disengat lebah’. *Kotowaza* ini dapat dimaknai sebagai ‘disengat lebah ketika sedang menangis. Hal ini menunjukkan adanya dua hal tidak baik yang dialami secara bersamaan, sehingga makna konotasinya menjadi: ‘Beroleh kemalangan yang bertimpa-timpa’.

Ungkapan dengan makna serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Sudah jatuh terimpit tangga’. *Kotowaza* ini menggambarkan keadaan malang seseorang, yaitu terjatuh dan terhimpit tangga. Ungkapan ini bermakna kejadian dan kemalangan yang datang secara bersamaan ataupun beruntun. Maka, pada makna konotasinya adalah ‘Sudah menderita tetapi masih terkena musibah juga’. Dua *kotowaza* diatas sepadan pada makna konotasinya. Tetapi, menggunakan objek yang berbeda. *Kotowaza* tersebut bermakna konotasi negatif karena mengandung kecenderungan hal yang kurang baik yang menunjukkan kemalangan seseorang.

(11) かえる ; 蛙 の こ ; 子は かえる ; 蛙
 。

(Kaeru no ko wa kaeru)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *kaeru* artinya katak; *ko* artinya anak. Maka jika ditinjau secara kamus atau makna denotasinya yaitu: ‘Anak katak adalah katak’. Setiap makhluk hidup akan berkembang biak secara alami dan akan mewarisi genetika dari orang tua kepada anaknya. Sehingga sangat mustahil jika katak memiliki anak berwujud ikan. Katak

akan mempunyai anak katak, dan ikan akan mempunyai anak ikan. Makna konotasinya adalah ‘Sifat, bakat orangtua itu akan menurun ke anaknya’.

Ungkapan dengan makna serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Buah jatuh tak jauh dari pohonnya’. Pada dasarnya buah di sebuah pohon, bila jatuh tidak akan jauh letaknya dari pohonnya. Hal ini berkonotasi ‘Perilaku anak biasanya tak jauh berbeda dengan perilaku orangtuanya’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia tersebut dianggap sepadan makna konotasinya. *Kotowaza* ini dapat dikategorikan menjadi makna konotasi negatif juga positif sesuai konteks situasinya.

(12) とり ;鳥 は ふるす ;古巣 に かえ ;帰
る。

(*Tori wa furusu ni kaeru*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *tori* artinya burung; *furusu* artinya rumah lama atau sarang lama; dan *kaeru* artinya kembali pulang. Maka, jika ditinjau secara kamus, makna denotasinya adalah ‘Burung kembali ke sarang lama’. Seekor burung memiliki karakteristik bila pergi, akan selalu kembali ke sarangnya semula. Hal ini merupakan insting alaminya. Burung adalah salah satu hewan yang selalu kembali ke rumahnya meskipun sudah terbang dengan jarak yang jauh. Burung memanfaatkan medan magnet bumi, agar tidak tersesat ketika kembali ke sangkarnya. Makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah ‘Sejauh-jauh seseorang pergi merantau, kembalinya ke kampung halaman juga’.

Ungkapan serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yang berbunyi: ‘Setinggi-tinggi terbang bangau, surutnya ke kubangan jua’. Bangau adalah hewan yang memiliki sayap dan dapat terbang jauh dan biasanya juga ditemukan

di perairan dan kubangan untuk mencari mangsanya ikan. Oleh karena itu, peribahasa ini benar adanya sesuai karakteristik alami Bangau, yaitu: meskipun terbang tinggi, akan tetap ke kubangan tempat makanan berada. Oleh karena itu, makna konotasinya adalah ‘Sejauh apapun merantau, akan tetap kembali ke tanah airnya’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia ini memiliki kesepadanan pada makna konotasinya, *Kotowaza* tersebut bermakna konotasi positif karena memiliki nilai baik karena ungkapan yang mengandung pemikiran dan kebenaran hidup bahwa sejauh apapun seseorang pergi akan kembali ke kampung halamannya.

(13) きゅうそねこ ;窮鼠猫 を か ;噛む
。

(*Kyuuso neko o kamu*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *kyuuso*, yang jika dilihat dari kanjinya *kyuu* artinya terpojok atau tersudut; *so* dilihat dari makna kanjinya artinya tikus. Maka, *kyuuso* dapat diartikan sebagai ‘tikus terpojok’. Kemudian, kata *neko* yang artinya kucing; dan *kamu* yang artinya menggigit. Jika dilihat secara kamus, makna denotasinya adalah ‘Tikus terpojok menggigit kucing’. Kucing adalah predator alami dari tikus. Kucing akan mengejar Tikus bila melihatnya dan Tikus pun berlari menyelamatkan diri. Ketika Tikus terpojok tidak bisa berlari lagi, untuk menyelamatkan dirinya, ia akan berbalik menggigit sang Kucing. Makna konotasi dari *kotowaza* ini yaitu ‘Yang lemah dapat berbalik menyerang yang kuat saat terpojok’. Hal ini menggambarkan seseorang yang lemah tidak mempunyai kekuatan (tertindas) dapat memiliki kekuatan untuk melawan bila berada dalam posisi terpojok.

Ungkapan dengan makna yang mirip juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa

Indonesia yaitu: ‘Gajah kalah oleh pelanduk’. Gajah dikonotasikan sebagai hewan besar dan sangat kuat, sedangkan pelanduk yang juga disebut kancil memiliki ukuran tubuh yang kecil dibandingkan si gajah. Maka, makna konotasinya adalah ‘Orang yang kuat (besar) dikalahkan orang yang lebih lemah’. Keduanya dianggap memiliki kesepadanan pada makna konotasinya. *Kotowaza* ini dapat bermakna konotasi negatif juga positif, karena mengandung nilai yang kurang baik juga sekaligus nilai baik berdasarkan konteks situasinya.

(14) えび ; 蟹で ; 鯛を ; 釣る。
(*Ebi de tai o tsuru*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *ebi* artinya udang; *tai* bermakna ikan air tawar dan laut yang digunakan untuk suatu hidangan; dan kata *tsururu* artinya menangkap. Jika ditinjau maknanya secara kamus, maka makna denotasinya adalah ‘Menangkap ikan dengan udang’. Udang kecil sering digunakan sebagai umpan untuk menangkap ikan besar oleh para pemancing. *Kotowaza* ini, menggambarkan bahwa dengan menggunakan umpan yang kecil bisa mendapat yang hal lebih besar. Maka makna *kotowaza* ini secara konotasi adalah ‘Beroleh keuntungan besar dengan modal yang sedikit’.

Ungkapan dengan makna serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Aur ditanam betung tumbuh’. Kata ‘aur’ di dalam kamus bahasa Indonesia disebut juga buluh; bamboo; dan betung artinya bambu yang besar. Makna konotasinya adalah ‘Mendapatkan keuntungan yang melebihi dari yang diharapkan’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia diatas memiliki makna konotasi yang sama dan sepadan artinya, tetapi, menggunakan objek yang berbeda. Hewan Udang digunakan pada *kotowaza* bahasa

Jepang, sedangkan tumbuhan Aur dan betung pada *kotowaza* bahasa Indonesia. Kedua *kotowaza* ini memiliki makna konotasi positif juga negatif disesuaikan dengan konteks situasinya.

ねこ ; 猫かぶり。
(15) (*Neko kaburi*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *neko* artinya kucing; *kaburi* artinya kepala. Sehingga makna denotasinya adalah ‘Kepala kucing’. Kucing adalah salah satu hewan yang banyak dipelihara manusia karena wajahnya yang lucu. Istilah kepala kucing digunakan untuk menunjukkan ekspresi dari kepolosan sang kucing. Makna Konotasi dari *kotowaza* ini yaitu ‘Menyembunyikan sifat/karakter asli dengan hanya memperlihatkan sikap yang manis-manis saja’. Hal ini memberi pengertian bahwa penggunaan kepala *neko* memiliki tujuan untuk menutupi jati diri, karakter diri yang asli dan memperlihatkan karakter berbeda yang mungkin dianggap orang lain merupakan karakter, jati diri yang baik.

Ungkapan dengan makna yang sama juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Serigala berbulu domba’. Serigala merupakan salah satu hewan yang masuk dalam golongan hewan buas dan licik. Sedangkan domba dikenal sebagai hewan yang memiliki bulu yang dapat di panen dan dipintal menjadi kain halus dan indah. *Kotowaza* memberikan makna halus lembut di luar tetapi memiliki sifat buruk dan licik di dalamnya. Maka, makna konotasinya adalah ‘bertingkah laku baik terlihat di depan, tetapi hatinya menyimpan niat jahat’. *Kotowaza neko kaburi* dan *kotowaza* bahasa Indonesia, ‘serigala berbulu domba’ ini memiliki persamaan makna secara konotasi yang menunjukkan adanya perbedaaan antara luar dan dalam pada sifat manusia. Sifat yang ditunjukkan dan yang disembunyikan. *Kotowaza* ini

bermakna konotasi negative karena menunjukkan suatu hal yang tidak baik dan di luar ketentuan umum.

(16) $\begin{matrix} \text{ねこ} & \text{まえ} & \text{ねずみ} \\ ;猫の & ;前の & ;鼠。 \end{matrix}$
(*Neko no mae no nezumi*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *neko* artinya kucing; *mae* artinya didepan; *nezumi* artinya tikus. Jika dilihat dari kamus, maka makna denotasinya adalah ‘Tikus didepan kucing’. Kucing dan tikus hewan yang dianggap sebagai musuh alami, kucing sebagai pemangsa dan tikus sebagai yang dimangsa. Pada *kotowaza* diatas, digambarkan suatu situasi ketika tikus berada di depan kucing pemangsanya, maka akan menjadi hal yang sangat menakutkan bagi sang tikus. Sehingga *kotowaza* ini bermakna konotasi ‘sesuatu hal yang mengiaskan dalam keadaan gemetar dan ketakutan’.

Ungkapan dengan makna yang mirip didapati pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu: ‘Bagai kucing dibawakan lidi’. Makna konotasinya adalah ‘Mengiaskan ketakutan seseorang’. Seekor kucing mempunyai sifat alami yang takut akan lidi. *Kotowaza* ini memberi gambaran lidi tersebut dibawa ke depan kucing hingga ia menjadi takut dan langsung lari menjauh. Walaupun sama-sama menggunakan hewan yang sama, (kucing) tapi terdapat perbedaan, yaitu, *nezumi* (tikus) pada bahasa Jepang dan ‘lidi’ pada bahasa Indonesia. *Kotowaza* dan peribahasa diatas cenderung bermakna konotasi negatif karena menunjukkan hal yang kurang baik, yaitu: sebagai sindiran untuk orang-orang yang penakut.

(17) $\begin{matrix} \text{とり} & \text{さと} \\ ;鳥 & ;里 \\ \text{なき} & \text{の} \\ \text{こうもり} & \\ ;蝙蝠。 & \end{matrix}$
(*Tori naki sato no koumori*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *tori* artinya burung; *naki* artinya

tanpa/ketiadaan; *sato* artinya desa; *koumori* artinya kelelawar. Jika ditinjau secara makna kamusnya atau makna denotasinya yaitu: ‘Kelelawar di desa tanpa burung’. *Kotowaza* ini mengandung makna tentang seorang sebagai penguasa, atau kekuasaan di suatu daerah tapi tidak mempunyai rakyat/bawahan. Kiasannya menggunakan hewan kelelawar sebagai makhluk yang juga bisa terbang menjadi penguasa di desa yang tidak ada burungnya. Makna konotasinya adalah ‘Orang yang bodoh menjadi sombong ditempat orang yang tidak ada orang pintarnya’. Kelelawar dianalogikan sebagai orang bodoh yang sombong, dan burung sebagai orang pintar.

Ungkapan yang bermakna sama juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Kalau tak ada elang, belalang pun mengaku elang’. *Kotowaza* ini menggunakan Elang, yaitu hewan yang masuk kategori burung terkuat, sedangkan belalang hanya serangga berukuran kecil. Makna konotasi dari peribahasa ini adalah ‘Kalau tak ada orang yang lebih pandai, orang bodoh pun bisa berlagak pandai’. *Kotowaza* bahasa Jepang dan *kotowaza* bahasa Indonesia tersebut dianggap memiliki kesepadanan pada makna konotasinya. Kemudian, *kotowaza* diatas bermakna konotasi negatif, karena menunjukkan hal yang kurang baik dan tidak sesuai ketentuan norma masyarakat karena merupakan sindiran untuk orang yang sombong karena merasa tidak ada yang lebih pintar dari dirinya di sekitarnya.

(18) $\begin{matrix} \text{ひつじ} & \text{もつ} & \text{うし} \\ ;羊 & ;以て & ;牛に \\ \text{か} & & \\ ;変える。 & & \end{matrix}$
(*hitsuji o motte ushi ni kaeru*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *hitsuji* artinya domba; *motte* artinya dengan; *ushi* lembu/sapi; *kaeru* jika dilihat dari kanjinya artinya mengubah, mengganti. Jika ditinjau secara kamus, makna denotasinya adalah

‘mengganti lembu dengan domba’. Lembu dan domba merupakan hewan ternak manusia yang memiliki nilai jual dan dapat dikonsumsi. *Kotowaza* ini memberikan pengajaran agar memanfaatkan sesuatu hal yang bisa diberdayakan dan difungsikan. Ketika lembu tidak ada, maka domba dapat dimanfaatkan. Makna konotasi *kotowaza* ini adalah ‘Memanfaatkan, menggunakan barang kecil sebagai pengganti ketika yang besar ataupun suatu hal yang dimaksud tidak ada.

Ungkapan dengan makna yang mirip ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Tak ada rotan, akar pun berguna’. *Kotowaza* ini menggambarkan, rotan dapat diganti dengan akar yang struktur bentuknya mirip. Maknanya adalah ‘Jika tidak memiliki barang yang baik/dimaksud, maka barang berbeda tetapi setidaknya memiliki bentuk dan kegunaan yang mirip pun bisa berguna’. Kedua *kotowaza* diatas sepadan makna konotasinya dan memiliki makna konotasi positif karena menunjukkan hal yang baik dan sesuai ketentuan umum. Juga, memberikan pengajaran hidup yang ditujukan kepada manusia untuk selalu kreatif dan berusaha memanfaatkan yang ada. *Kotowaza* ini mengajarkan kita ketika dihadapkan dalam suatu masalah, kita dapat memanfaatkan jalan lain, atau menggantikan beberapa hal agar dapat berjalan sesuai rencana.

(19) やぶ ;藪を つついて へび ;蛇を
だ ;出す。
(*Yabu o tsutsuite hebi o dasu*)

Kotowaza diatas terbentuk dari kata *yabu* artinya semak belukar; *tsutsuite* artinya mencolek, mencongkel, menyenggol; *hebi* artinya ular; dan *dasu* artinya keluar. Bila ditinjau melalui kamus, makna denotasinya adalah ‘mencongkel semak belukar dan ular keluar’. Ular merupakan hewan yang senang berada di rerumputan

liar yang rimbun, untuk menghindari predatornya dan untuk mencari mangsanya. Gambaran Ular ini menjadi perumpamaan kepada manusia, apabila sembarangan merusak, mengganggu semak belukar yang menjadi tempat persembunyian si ular, kemungkinan ular pun akan keluar karena merasa terganggu. Makna konotasi dari *kotowaza* ini adalah ‘Berbuat sesuatu yang tak perlu akan mendatangkan kerugian pada diri sendiri’.

Ungkapan dengan makna yang mirip juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Kurang beban, batu digalas’. Makna konotasinya adalah ‘Orang yang sengaja mencari-cari masalah’. *Kotowaza* ini memiliki kesepadanan makna dengan *Yabu o tsutsuite hebi o dasu*, jika dilihat dari makna konotasinya. *Kotowaza* ini juga bermakna konotasi negatif, karena mengandung makna yang tidak baik, menunjuk pada orang-orang yang suka mencari masalah sehingga menimbulkan kesusahan bagi dirinya sendirinya dan tentunya tidak sesuai dengan ketentuan umum.

(20) か ;噛む うま ;馬 は しまいまで
か ;噛む。

(*Kamu uma wa shimai made kamu*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *kamu* artinya menggigit; *uma* artinya kuda; dan *shimaimade* artinya sampai kapanpun. Jika dilihat arti secara kamus, maka makna denotasinya adalah ‘Kuda menggigit sampai kapan pun menggigit’. Makna konotasi *kotowaza* ini yaitu ‘Perangai buruk seseorang itu tak mudah hilang’. *Kotowaza* ini memberi gambaran tentang seekor kuda yang menggigit menunjukkan sebagai perangai atau sifat buruk seseorang.

Ungkapan dengan makna yang mirip juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu ‘Arang itu dibasuh dengan

air mawar sekalipun tidak akan pernah putih'. Arang adalah residu atau sisa pembakaran yang pada umumnya berasal dari kayu yang dibakar, dan berwarna hitam pekat. Warna hitam pada arang dianalogikan sebagai perbuatan jahat dan buruk, sedangkan warna putih dianalogikan sebagai kebaikan dan ketulusan. Makna konotasi dari peribahasa ini adalah 'Perilaku buruk seseorang yang sudah melekat akan sangat sulit untuk diperbaiki. Kedua *kotowaza* diatas memiliki kesepadanan pada makna konotasinya, dan bermakna konotasi negative karena tidak sesuai dengan ketentuan umum dan ditujukan pada seseorang sebagai sindiran dan kritikan pada perilakunya yang tidak sesuai ketentuan umum.

(21) ねずみと ;鼠捕る ねこ ;猫は つめ ;爪
かく ;隠す。
(*Nezumi toru neko wa tsume o kakusu.*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *nezumi* artinya tikus; *toru* artinya menangkap; *neko* artinya kucing; *tsume* artinya kuku; dan *kakusu* artinya menyembunyikan. Jika ditinjau makna dari kamus, makna denotasinya adalah 'Kucing yang menangkap tikus, menyembunyikan kuku'. *Kotowaza* ini mengajarkan tentang kebenaran bahwa seseorang yang berbakat dan memiliki suatu keterampilan yang baik, pada hakikatnya cenderung rendah hati dan tidak memamerkan kemampuannya. Oleh karena itu, makna konotasi *kotowaza* ini adalah 'Orang yang hebat itu tak akan memamerkan kehebatannya.

Ungkapan serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu 'Seperti harimau menyembunyikan kukunya'. Harimau dilambangkan sebagai salah satu hewan terkuat didarat dan sering dijuluki sebagai raja hutan.

Harimau di analogikan sebagai orang yang hebat, dan ungkapan 'menyembunyikan kuku' berarti tidak memamerkan kekuatannya. *Kotowaza* ini memiliki kesepadanan makna konotasinya dengan *kotowaza* bahasa Jepangnya dan bermakna konotasi positif karena mengandung ketentuan yang baik, berisi tentang kebenaran dan ajaran hidup bahwa sejatinya orang yang benar-benar hebat tidak akan menyombongkan kehebatannya, sekaligus sebagai nasihat dan anjuran kepada manusia untuk selalu bersikap rendah hati.

(22) いなか ;井の ;中の ;かわず ;蛙
(*I no naka no kawazu*)

Kotowaza ini terbentuk dari kata *i* yang jika dilihat kanji artinya sumur; *naka* artinya di dalam; *kawazu* artinya katak. Jika dilihat secara kamus, maka makna denotasinya adalah 'Katak di dalam sumur'. Katak yang hidup di dalam sumur hanya akan mengetahui dunia air yang kecil, yang hanya dibatasi tembok atau dinding di dalam tanah. Tetapi, katak tidak akan mengetahui lautan yang begitu luas yang ada di luar sumur. Katak akan beranggapan bahwa sumur lah merupakan seluruh dunia ini. Sehingga makna konotasi *kotowaza* ini yaitu 'Orang yang berpikiran sempit dan menganggap dirinya yang paling benar'.

Ungkapan serupa juga ditemukan pada *kotowaza* bahasa Indonesia yaitu 'Seperti katak dalam tempurung'. Unsur hewan yang digunakan juga sama yaitu, katak. Di dalam bahasa Indonesia, *kotowaza* ini memiliki makna lainnya atau makna konotasinya yaitu 'Baru berpengetahuan sedikit, tetapi sudah menyombongkan diri'. Kedua *kotowaza* ini memiliki makna konotasi yang sama yaitu orang yang sombong dan merasa paling benar, padahal pengetahuannya masih sedikit. *Kotowaza* ini bermakna konotasi negatif karena mengandung nilai

yang tidak baik dan ditujukan pada orang-orang yang baru berpengetahuan sedikit, tetapi, sudah menyombongkan diri.

4. Kesimpulan

Analisis data menemukan sebanyak 22 data *kotowaza* bahasa Jepang dan peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan padanan makna konotasinya. *Kotowaza* bahasa Jepang pada penelitian ini berfokus pada penggunaan hewan-hewan sebagai perumpamaan. Hasil analisis mendapati ada sebanyak tujuh *kotowaza* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan makna konotasinya dengan menggunakan hewan yang sama, yaitu: Anjing (pada dua *kotowaza*), Semut, Harimau, Burung, Kucing dan Katak. *Kotowaza* kedua bahasa ada yang menunjukkan makna konotasi negatif karena menunjukkan hal yang kurang baik dan tidak sesuai dengan ketentuan umum; juga berkonotasi positif disebabkan menunjukkan hal yang baik dan sesuai dengan ketentuan umum masyarakat. Juga, sekaligus berkonotasi positif maupun negatif tergantung konteks pemakaiannya.

Kotowaza bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memberikan pengajaran hidup dan pemikiran mengenai pengetahuan bagaimana berkehidupan, dan bersosial masyarakat dengan menggunakan hewan maupun benda sebagai perumpamaan.

Kotowaza bahasa Jepang yang menggunakan unsur hewan ditinjau dari segi semantik (makna) memiliki makna yang hampir mirip, hanya saja pada hewan yang digunakan berbeda pada beberapa bagian *kotowaza*. Perbedaan unsur hewan yang digunakan ini tentunya berdasarkan kearifan lokal masing-masing negara yang berbeda hingga mempengaruhi unsur hewan yang muncul pada peribahasanya kedua bahasa.

References

- Amilia, F. dan A. W. A. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh analisis*. Madani.
- Aminuddin. (2001). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algesindo.
- Asri, A. L. (2018). *Struktur dan Makna Kotowaza yang Mengandung Unsur Hi 'Api'*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Badudu, J. S. (2008). *Kamus Peribahasa*. Kompas.
- Chaedar., A. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Angkasa Bandung.
- Edizal. (2003). *Kamus Peribahasa Jepang*. Kayu Pasak.
- Hutabarat, D. F. (2017). *Etika Masyarakat Jepang Dalam Berinteraksi Sosial. Kertas Karya*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Jaizah, T. (2019). *Makna Denotasi Dan Konotasi Peribahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata Neko. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, H. 1982. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Kristanti, M. (2018). *Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Angka Ganjil (Kajian Semantik)*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Listiyowati, V. (2019). *Analisis Struktur Fungsional pada peribahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Graha Ilmu.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik Edisi Dua*. Erlangga.

- Rohmaniah, A. F. (2021). *Kajian Semiotika*.
- Roland Barthes. Al-Ittishol: Diakses 20 Juli 2022. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, No.2 (Juli 2021): 129-131.
- Sugono, D. dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Taniguchi, G. (1995). *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*.
- Trabaut, J. (1996). *Dasar-dasar Semiotik. (S.Pattinasarany, Terjemahan)*.
- Wardani, A. K. (2015). *Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata Hito dengan peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia)*. Skripsi.
- Wulandari, Y. (2019). *Kumpulan Peribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*.
- Yohani, A. M. (2016). *Kotowaza Dalam Kajian Linguistik Kognitif Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok*. *Izumi*, 5(2), 24.
- Yunitha, A. A. (2020). *Analisis Kontrasif Makna Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Yang Menggunakan kata mulut (Kuchi)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.